

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.¹

Pendidikan juga berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya ke arah kesempurnaan. Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.²

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Bahkan proses pendidikan pada hakikatnya ialah berkesinambungan sampai manusia meninggal dunia atau dikenal dengan pendidikan seumur hidup (life long education).³

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

² Azyumardi Azra, *Esei- esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 3.

³ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 63.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama yang harus ditanamkan dalam diri seseorang. Selain itu pendidikan Islam juga perlu dijadikan bekal bagi seseorang untuk membentuk pribadi dan potensi yang dimilikinya secara maksimal serta untuk membentuk hubungan yang harmonis antara pribadi dan Allah SWT maupun sesama manusia dan makhluk lainnya.

Pendidikan Islam akan berperan secara menyeluruh di garis kehidupan seorang muslim, sehingga bisa mengantarkan pada hal kebaikan. Dengan bekal keilmuan di dalam pendidikan Islam, seseorang akan menjadikan Islam sendiri sebagai pedoman hidup.

Ketika Islam dijadikan sebagai pedoman kehidupan, maka akan menjadikan pribadi seseorang memiliki keistimewaan di pandangan sesama manusia maupun pandangan Allah. Dan seorang muslim yang menjaga keimanan, ketaqwaannya, dan kesabaran kepada Allah di saat ujian melanda ataupun dilimpahkan rezeki, Allah akan dekat kepada hamba tersebut. Sehingga seluruh rangkaian keimanan di dalam Islam merupakan hal yang sangat berharga dan harus disyukuri.

Nilai menurut Milton Rokeah, maknanya adalah berharga bernilai, baik, benar, dan bermanfaat sehingga dijadikan sebagai pedoman diri.⁴ Sebuah kasus murtadnya seorang muslim akan mengurangi nilai yang ada di dalam dirinya. Berkurangnya nilai-nilai

⁴ Jurnal Pendidikan Islam Vol. 16 No. 2, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2007), 249

akan membangun pemikirannya ada nilai lain yang dianggapnya lebih sesuai untuk dirinya daripada Islam. Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir pernah menyampaikan sebuah hadits.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”

Dari hadits di atas telah jelas, bahwa Rasulullah diutus karena untuk memperbaiki akhlaq kepada umatnya. Cerminan keimanan seseorang akan terlihat dari akhlaqnya, maka dalam hadits tersebut Rasulullah menyebutkan bahwa begitu pentingnya akhlaq atau karakter seseorang dalam menjalankan kehidupan yang sementara ini. Dengan demikian, kehidupan seseorang yang sangat mewah sekalipun ketika sudah berjumpa dengan ajalnya tidak akan memberikan nilai apapun kecuali dengan akhlaq yang bernilai tinggi sebagai pelajaran bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Di kehidupan yang keras, seseorang akan bersungguh-sungguh dalam bekerja mencari penghidupan untuk dirinya, keluarga, maupun orang-orang terdekatnya. Ketika menghadapi persoalan dunia semacam ini dan tidak memperdulikan kebutuhan hidup di akhirat, maka akan hanyut dalam mengejar dunia. Namun berbeda ketika urusan dunia dan urusan akhirat selalu bersanding akan menjadi keseimbangan diantara keduanya. Sehingga diperlukan menjaga keseimbangan tersebut dalam pendidikan Islam. Hal ini akan menjadi

sangat baik ketika diberikan semenjak usia muda yang memiliki pemikiran-pemikiran segar.

Selain memberi Pendidikan Islam perlu juga menekankan bahwa belajar tidak sekedar mendengarkan pelajaran di kelas dengan duduk manis. Artinya perlu dengan belajar mandiri, salah satunya dengan budaya literasi. Terutama bacaan yang dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terkait pentingnya memiliki *akhlakul karimah*. Hidupnya literasi, terdapat hal yang tidak disampaikan para guru di kelas dapat mengembangkan pengetahuan yang telah dipahami.

Saat ini untuk membaca sebuah tulisan bisa didapatkan dari berbagai macam media cetak dan elektronik seperti buku, novel, komik, koran, majalah, buletin, *e-book*, blog dan lainnya. Dengan demikian perkembangan ini sangat berpihak pada pembelajar yang sangat memudahkan untuk mencari informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan.

Dari macam-macam media diatas memiliki ciri khas masing-masing yang membawa sebuah pesan melewati tulisan maupun visual. Di sisi lain ada media yang bahkan menggabungkan antara tulisan dengan visual sehingga media ini akan memudahkan bagi pembaca yang memahami isi pesan yang disampaikan, yakni komik.

Komik merupakan salah satu media komunikasi yang berwujud tulisan dan visual. Komik memiliki banyak peran dan pengaruh di dunia modern ini, pengaruh itu terjadi sebelum

munculnya televisi, pola kehidupan, gaya hidup, makanan, dan lainnya. Sehingga banyak hal seperti pentas pertunjukkan, film, musik, buku, dan radio terinspirasi dari komik.⁵

Buku komik saat ini tidak bisa dipandang hanya dengan sebelah mata. Hadirnya komik bukan hanya sebuah literasi hiburan fantasi dan mimpi saja, namun harapan nyata yang didapatkan dalam karya komik adalah sumbangsih yang mengisi nilai positif dan mengkritisi dengan etika serta estetika ke dalam masyarakat umum.⁶

Artinya kekuatan komik untuk berperan dalam mensikapi permasalahan di zaman modern dengan kritis menjadi sebuah bentuk tanggung jawab dan kewajiban. Sehingga ide-ide kreatif diharapkan bisa menjadi penggugah pemikiran masyarakat, meningkatkan kepekaan sosial, kesadaran spiritual, dan nurani. Dengan demikian, hal ini akan menjadi sebuah kombinasi yang memberikan informasi yang mendidik sekaligus menghibur.

Komik memberikan daya tarik lebih untuk dibaca. Karena di dalamnya berisikan cerita-cerita humor, fantasi, aksi, dan lainnya. Diikuti dengan berbagai macam karakter-karakter fiktif dengan beberapa kekuatan yang menarik. Selain kemasan komik yang dapat membungkus konten dengan jenaka, visualisasi yang memanjakan mata komik mampu merangkum pembahasan bacaan berat menjadi bacaan ringan untuk dibaca dan dipahami.

⁵ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 183

⁶ Indiria Maharsa, *Komik: Dunia Kreatif Tanpa Batas* (Yogyakarta: Kata Buku, 2011), 10

Dalam memberikan pembelajaran pendidikan Islam dan mendakwahrkannya secara luas tidak selalu melewati tatap muka dan media mimbar dalam penyampaiannya. Karena pada saat ini pengembangan media terus berjalan. Selain itu keunggulan komik sendiri menggunakan media cetak dalam penyampaiannya. Sehingga peran dari media cetak sendiri dapat bertahan lebih lama. Artinya berbeda dengan media lainnya yang mana komik dapat dibaca berulang-ulang. Hal ini menjadikan komik sebagai karya seni yang unik untuk menyampaikan pesan-pesan nilai pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Mendefinisikan makna akhlak, M Abdullah Daraz menjelaskan akhlak adalah kekuatan yang terdorong karena kekuatan yang mantap. Kekuatan yang membawa pada kecerenderungan pribadi seseorang untuk bertindak memilih sisi baik(akhlak baik) atau sisi jahat(akhlak buruk). Sehingga rumusan akhlak ialah ilmu tentang melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan dalam hubungan kepada Tuhan, manusia, dan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya.⁷

Mempelajari ilmu akhlak akan mempengaruhi pada tindakan terhadap suatu hal. Sehingga dapat mengetahui mana hal yang membawa kebaikan dan mana hal yang membawa pada keburukan. Seseorang yang memiliki akhlak baik akan memunculkan prinsip-

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 4

prinsip dalam kehidupannya, yang mana prinsip tersebut merupakan keutamaan akhlak mulia itu sendiri.

Menurut Al-Ghazali mengklasifikasikan jenis prinsip atau dasar dari keutamaan akhlak mulia menjadi empat hal, yaitu : a. alHikmah (Kebijaksanaan). b. as-aa'a (Keberanian). c. al-Iffah (Menjaga Kehormatan Diri). d. al-Adl (Keadilan). Jika empat hal ini bisa dimunculkan pada diri seseorang maka akan lahir akhlak baik lainnya akan mengikuti.⁸

Maka dari itu, pentingnya akhlak mulia perlu ditanamkan dan diperhatikan dari masa pendidikan. Sehingga pada tahap selanjutnya akan menciptakan pribadi yang bisa menjunjung nilai-nilai akhlak sendiri, dengan harapan bisa memberikan terapan dan pengaruh nilai akhlak pada orang-orang di sekitarnya. Hal inilah yang menjadi sebuah alasan penulis menghadirkan seorang tokoh Muhammad Al-Fatih untuk dikupas nilai-nilai akhlak beliau dalam perjuangan menaklukkan Konstantinopel melalui komik "Muhammad Al-Fatih Seri".

Dalam komik "Muhammad Al-Fatih", Handri Satria sebagai penulisnya menghadirkan enam jilid dengan cerita yang berbeda tetapi saling berkesinambungan. Cerita di dalamnya terbagi menjadi dua, yakni pada tiga jilid yang pertama membahas tentang penaklukkan konstantinopel terdiri dari : a). MUHAMMAD AL-FATIH #1: Perang Varna b). MUHAMMAD AL-

⁸ Syamsul Rizal Mz. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1, April 2018, 75.

FATIH #2: Kebangkitan c). MUHAMMAD AL-FATIH #3: Penaklukan. Sedangkan tiga jilid selanjutnya menceritakan tentang perlawanan Muhammad Al-Fatih melawan Vlad Dracula sebutan untuk Vlad III sang pangeran Wallachia, serial tersebut di antara : a). MUHAMMAD AL-FATIH VS VLAD DRACULA #1: Kegelapan b). MUHAMMAD AL-FATIH VS VLAD DRACULA #2: Harapan c). MUHAMMAD AL-FATIH VS VLAD DRACULA #3: Cahaya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil tiga komik pertama sebagai sumber primer, karena cerita di dalamnya lebih mengenalkan sosok seorang *Mehmet* (penulisan dalam bahasa Turki) dari masa dilahirkan sampai dewasa pada peristiwa penaklukan Konstantinopel.

Komik seri Islami yang berjudul *Muhammad Al-Fatih* ini menarik untuk diteliti, ada beberapa alasan yang menjadikan penulis memilih komik *Muhammad Al-Fatih* untuk diteliti. Pertama, karena cerita yang dibawakan tentang sejarah. Kisah sejarah terkesan berat jika tidak diberikan gambar atau ilustrasi, maka dalam komik ini dikemas dengan ringan sehingga memudahkan untuk dibaca dan dicerna oleh pembaca. Kedua, predikat yang diraih komik *Muhammad Al-Fatih* yaitu sebagai komik *best seller*. Hal ini diperkuat dengan cetakan komik Muhammad Al-Fatih mencapai lebih dari sebelas kali cetakan. Sehingga membuktikan bahwa komik *Muhammad Al-Fatih* memang diminati oleh banyak orang.

Selain itu penelitian ini disajikan tanpa melihat dampak negatif yang kemungkinan terjadi, dilihat dari komik yang banyak peminatnya dari kalangan anak-anak dan remaja. Komik tersebut menjadi media dan sarana kreatifitas untuk mengemas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam bentuk cerita tokoh nyata yang inspiratif.

Dengan demikian, pemaparan di atas peneliti akan meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam komik tersebut dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Komik *Muhammad Al-Fatih* Jilid 1-3 Karya Handri Satria”**.

Nilai-nilai pendidikan yang ada di setiap karya sastra perlu dinaikkan ke permukaan agar banyak pembelajar yang bisa mengambil nilai-nilai pendidikannya. Terutama karya yang berpotensi membawa nilai pendidikan Islam. Salah satunya nilai akhlak yang perlu dijadikan pondasi sebelum mencerna berbagai macam ilmu. Diharapkan pembelajar dapat melakukan aplikasi nilai ini agar memberikan kesejukan bagi umat Islam maupun non-muslim sebagai wujud syiar. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam komik tersebut sehingga bisa menjadi bahan bacaan yang tetap segar membawa nilai akhlak dan meningkatkan pemahaman serta penghayatan yang mendalam terhadap pembelajaran agama Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yang dapat dipaparkan oleh peneliti adalah “apa saja nilai-nilai

pendidikan akhlak yang terkandung dalam Komik *Muhammad Al-Fatih* jilid 1-3 karya Handri Satria?”.

C. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam komik Islami *Muhammad Al-Fatih*.

D. MANFAAT

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pendidikan akhlak. Yakni dengan memperbaiki akhlak kaum muda yang perlu diperhatikan sejak dini. Serta menambah wawasan kepada siapapun yang membacanya agar meningkatkan rasa kepedulian terhadap pendidikan akhlak serta memberikan kontribusi pada kajian komik yang menyampaikan nilai-nilai keagamaan.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam bentuk karya ilmiah untuk Universitas Muhammadiyah Surakarta yang dapat dimanfaatkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta maupun pihak lainnya sebagai wawasan keilmuan. Terutama untuk umat Islam yang berkaitan perbaikan akhlak demi mewujudkan visi dan misi Rasulullah SAW setelah diutus oleh Allah SWT.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan objek penelitian dalam skripsi ini, jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Yakni penelitian fokus pada literatur dan bahan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dengan menelaah berbagai macam literatur yang memiliki relevansi dengan judul penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penyelesaian masalah dalam penelitian membutuhkan pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen pengertian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku seseorang yang diamati. Diharapkan pendekatan kualitatif mampu memaparkan hasil penelitian dengan mendalam dan mudah untuk dipahami.⁹

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana diperoleh.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama bisa dari lapangan maupun dari laboratorium yang diamati dan dicatat untuk

⁹ Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, EQUILIBRIUM, Vol. 5, N0. 9, Januari – Juni 2009, 2.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, edisi revisi 2010 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

pertama kalinya.¹¹ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen dan arsip sebagai data primer. Dokumen adalah sebuah bukti atau keterangan pada suatu hal dalam bentuk tercetak atau tertulis (surat nikah, kartu keluarga, akte, surat perjanjian dan lainnya).¹² Arsip adalah dokumen yang bernilai historis disimpan di tempat tertentu dalam waktu yang tidak dapat ditentukan dan dijadikan sebagai referensi.¹³ Sedangkan dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komik *Muhammad Al Fatih* jilid 1, 2, dan 3.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berperan dalam mendukung data-data primer guna melengkapi tema penelitian. Di antara data sekunder yang peneliti gunakan adalah Al-Quran, internet, KBBI, dan buku-buku yang relevan serta dapat membantu penjelasan tentang data yang dianalisis.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang cukup dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik dalam mengumpulkan data sekunder. Di antara data sekunder dapat berupa sumber tertulis, arsip, buku tentang komik, buku tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian dalam skripsi ini.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 6.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 361

¹³ Ibid., 91

b. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, peneliti melakukan wawancara yang bisa dilakukan dengan bertatap muka secara langsung atau secara tidak langsung melalui media komunikasi. Dalam skripsi ini, peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara kepada komikus via online, yaitu Handri Satria.

5. Teknik Analisis Data

Bogdan menjelaskan analisis data merupakan tahapan mencari, menemukan pola, dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan tangan, atau rekaman suara yang kemudian mudah untuk dipahami oleh orang lain.¹⁴ Sehingga data-data tersebut akan diolah dengan sedemikian rupa guna berhasil membuat kesimpulan terkait pesan-pesan yang akan menjadi jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan analisis semiotika Charler Sanders Pierce. Pemilihan teknik ini karena memiliki sifat pragmatis. Artinya cara dalam mencari makna sebuah pesan tidak hanya memandang tanda saja atau apa yang dapat dilihat dan didengar saja, melainkan dengan melihat hubungan antara tanda dengan objek yang bersangkutan.¹⁵

Sebelum menganalisa pesan tersirat yang ada di dalam pesan komunikasi Charlers Sander mengklasifikasikan menjadi ikon, indeks, dan simbol.

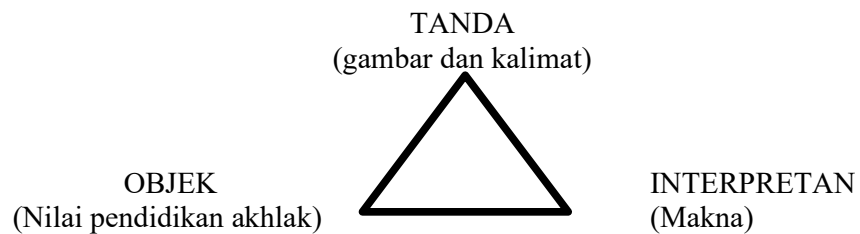
¹⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 88.

¹⁵ Muhammad Wasith Albar. " Analisis Semiotik Charles Sander Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya". *Lensa Budaya*. Vol. 13. No. 2. 2018. 125

Lalu untuk memaknai tanda itu sendiri menggunakan teori *Triangle of Meaning* yang terdiri dari tiga hal, yaitu tanda(*sign*), objek (*object*), dan ide atau gagasan yang terbentuk dari pengalaman terhadap objek (*interpretant*).

Dalam teori *triangle meaning* terdapat tiga tahap semiosis yang akan dilakukan. Tiga tahapan tersebut ialah sign atau representament (secara bahasa bermakna melakukan representasi) merujuk pada objek (perhatian representament), memunculkan makna yang disebut *interpretant*.¹⁶

Gambar 1 *Triangle Meaning* : Hubungan antara Tanda, Objek dan Interpretan dalam Memaknai Nilai Pendidikan Akhlak



Dalam proses semiosis menurut Pierce akan mengalami tiga tahapan. Tahap pertama adalah pengamatan tanda, yaitu suatu hal yang berbentuk fisik dan diamati oleh indera manusia tetapi belum memaknai bahwa itu sebagai tanda. Tahap kedua, perujukan pada sebuah objek atau rujukan tanda yang dinilai tampak ada keterkaitan. Tahap ketiga, penafsiran setelah ada proses perujukan antara tanda dengan objek.¹⁷

¹⁶ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 36.

¹⁷ Sembodo Ardi Widodo, *Semiotik Memahami Bahasa* (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta), 15.

Proses semiosis diatas memperlihatkan bahwa tanda yang digunakan memunculkan dua klasifikasi tanda, yakni tanda verbal dan non verbal. Tanda verbal ialah berupa tulisan, kalimat, dan bahasa dan di dalamnya terdapat sebuah pesan yang sedang disampaikan pada para pembaca. Sedangkan tanda non verbal berupa gambar, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan hal lain yang tidak masuk dalam kategori bahasa.